

BAB III

PERJUANGAN DAN PANDANGAN NYAI HJ. KHOIRIYAH HASYIM

A. Kiprah Dalam Bidang Pendidikan.

1. Mendirikan Pondok Pesantren Puteri Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang.

Seblak adalah nama sebuah dusun yang terletak di desa Krawon Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Jarak Seblak dari kota Jombang adalah kurang lebih 7 km ke arah selatan atau sekitar 500 m ke arah barat dari Pondok Pesantren Tebuireng.

Beberapa tahun yang silam, dusun Seblak dikenal sebagai daerah "hitam", dimana pola laku masyarakat setempat bermoral rendah. Pencurian, perjudian bahkan pelacuran adalah merupakan bagian dari hidup mereka. Mereka amat akrab dengan gaya hidup lima M, yakni: Maling, Main, Madat, Minum dan Madon.¹ Rupanya agama belum menerangi mereka, corak kehidupannya masih didominasi oleh moral jahiliah. Bagi mereka tampaknya, kesenangan hanya terdapat pada perbuatan yang penuh maksiat itu.

Melihat kondisi masyarakat Seblak yang amat

¹. Umar Faruk, Pengasuh Pondok Pesantren Puteri Salafiyah Syafi'iyah Seblak dan merupakan cucu Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim, Jombang, Wawancara, tanggal 27 Februari 1996.

gung jawab besar untuk membangun masyarakat yang sakit "sakit" menuju masyarakat yang "sehat", masyarakat yang tak mengenal norma-norma agama menuju masyarakat yang berlandaskan moral agama, demi terciptanya komunitas muslim yang harmonis dibawah naungan nilai-nilai Islam.

Akan tetapi untuk mencapai apa yang diharapkan itu tampaknya tidak mudah. Hal itu terlihat dari perkembangan pesantren itu sendiri yang tidak terlepas dari berbagai hambatan, gangguan ataupun tantangan baik dari dalam maupun dari luar. Dengan hambatan dari dalam yang dimaksud adalah bahwa sampai sekitar tahun 1940-an para santeri masih merasa takut untuk keluar pondok pada malam harinya, mereka khawatir akan diganggu oleh para WTS yang bertebaran di sekitar lokasi pesantren.

Sedangkan yang bersumber dari pihak luar, adalah kondisi masyarakat di sekitar Jombang masih ada yang belum memahami akan konsep skala prioritas dalam ber-dakwah. Bahkan disana-sini masih terdengar adanya nada sumbang berkenaan dengan didirikannya pondok pesantren di daerah yang kondisi masyarakatnya bobrok itu. Namun demikian Kyai Maksum Ali dan Nyai Khoiriyah Hasyim terus berusaha untuk meyakinkan mereka, bahwa pilihannya itu tidaklah meleset seperti dugaan mereka. Sebagaimana yang diungkapkan kepada penulis:

"Ketika sebagian besar orang diliputi tanda tanya akan keputusan Mbah Maksum dan Mbah Khoiriyah, mbah

pentingnya pendidikan bagi kaum wanita, maka pada tahun 1938 dibukalah madrasah Banat (sekolah khusus puteri) di tingkat Ibtidaiyah. Madrasah ini merupakan madrasah puteri kedua setelah pesantren Denanyar, di daerah Jombang. Untuk itu maka para murid puteri pun berdatangan dari wilayah sekitar Jombang untuk belajar agama di pesantren Seblak, seperti dari Bulurejo, Tanjung Anom, Keras dan sebagainya. Tak beberapa lama para murid dari luar wilayah Jombang pun berdatangan, akhirnya pada tahun 1950 berkembang menjadi pondok puteri.¹¹

Pada tahun 1953, dibukalah Sekolah Lanjutan Pertama dengan nama SMP Mualimat (SGB= Sekolah Guru Bantu). Setahun kemudian sekolah tersebut namanya diubah menjadi PGA (Pendidikan Guru Agama) dengan amasa belajar 4 tahun. Dan pada tahun 1956 sekolah ini dipindahkan ke kota Jombang dengan nama PGA Sunan Ampel.¹²

Setelah Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim datang dari Makkah, pada tahun 1957 ia kembali memimpin pesantren Seblak. Pada masa kepemimpinannya yang kedua inilah pondok pesantren secara bertahap mulai mengalami perkembangan. Diantara gebrakan yang dibawa oleh beliau adalah

11. Thohir Tasman, Staf Pengajar Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah 'Khoiriyah Hasyim' Seblak, Jombang, Wawancara, tanggal 3 September 1996.

12. Ernawati Chusnul Chotimah, Elly Nurlaili, Op.Cit., hal. 22.

dibuka dengan masa belajar tiga tahun.

Tahun 1960, atas desakan sekolah-sekolah Ibtidaiyah yang berada disekitar Pesantren Tebuireng, maka pondok pesantren Seblak mulai membuka Madrasah Tsanawiyah bagian putera. Usaha diprakarsai oleh Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim dan KH. Yusuf Hasyim yang bekerjasama dengan Ma'arif di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Tujuannya adalah agar dapat menampung murid-murid yang lulus dari Ibtidaiyah Kampung sekitar Tebuireng, supaya kelak dapat melanjutkan pendidikannya di lingkungan pondok Pesantren Tebuireng. Sebagaimana yang dituturkan oleh Pak Anam, sebagai berikut:

"Semula Madrasah Tsanawiyah putera berdiri berdasarkan permintaan dari madrasah-madrasah Ibtidaiyah dikampung disekitar Tebuireng. Karena yang terjadi di Tebuireng adalah terdapat perubahan kurikulum yang bersifat kembali mengikuti kurikulum lama. Artinya, dudlu itu terdapat sifir awal dan sifir tsani kemudian kelas 1, 2, 3 Ibtidaiyah. Dan kelas 3 Ibtidaiyah ini sejajar dengan kelas 6 Ibtidaiyah di luar Pesantren Tebuireng. Dan mulai kelas 4 Ibtidaiyah Tebuireng sudah terdapat pelajaran Alfiyah, sementara disekolah lain Alfiyah baru diajarkan ketika sudah mencapai tingkat Aliyah. Untuk itu murid-murid yang lulus dari Ibtidaiyah Kampung sekitar pesantren Tebuireng, tidak dapat memasuki sekolah Tsanawiyah Tebuireng, sebab pelajaran pada Tsanawiyah Tebuireng sudah tinggi sekali. Akhirnya terdapat upaya bagaimana lulusan Ibtidaiyah sekitar Tebuireng dapat melanjutkan di Pesantren Tebuireng. Lalu berdirilah Tsanawiyah

semakin banyaknya para murid lulusan SD yang ingin melanjutkan ke sekolah Tsanawiyah di lingkungan Pesantren Seblak. Oleh karenanya maka dipandang perlu untuk mendirikan sebuah unit pendidikan yang khusus untuk menangani murid lulusan SD agar dapat mengikuti pelajaran yang ada di sanawiyah, terutama karena lemahnya pendidikan agama yang mereka miliki. Sekolah ini ditempuh dalam jangka waktu dua tahun, namun sekarang dipersingkat menjadi satu tahun, dan dapat menampung putera dan puteri kendatipun dalam kelas yang terpisah.

Selanjutnya dalam rangka ikut serta meningkatkan potensi generasi Islam yang tangguh serta untuk melengkapi lembaga pendidikan yang ada di lingkungan Pesantren Seblak, maka pada tahun 1967, Madrasah Aliyah Putera mulai dibuka dengan masa belajar tiga tahun. Semula kondisi Madrasah Aliyah putera ini tak jauh berbeda dengan Aliyah Puteri. Dimana menjelang kelas tiga para muridnya banyak yang keluar, sehingga bagi yang masih bertekad untuk melanjutkan pendidikannya, mereka dilatih secara khusus. Yaitu setelah menempuh kelas dua, mereka diberi kursus kilat dalam jangka waktu yang ditentukan agar kelak dapat mengikuti ujian negara.

Namun sejalan dengan semakin meningkatnya kesadaran untuk menuntut ilmu dan semakin banyaknya para murid yang berdatangan baik dari daerah sekitar Jombang atau

5. Tahun 1969 - 1988 : Nyai Hj. Djamilah Maksu.
6. Tahun 1988 - sekarang: Putera - puteri Nyai Hj. Djamilah secara kolektif.

Demikianlah gambaran singkat tentang sejarah berdirinya Pondok Seblak dan perkembangannya. Dimana pada perkembangan dewasa ini sudah mengalami kemajuan yang cukup pesat baik dari segi sarana maupun prasarana.

2. Mengembangkan Pondok Pesantren Puteri Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang.

Keterlibatan Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim di Pondok Pesantren Seblak dalam rangka menegakkan kalimah Allah, adalah dimulai sejak awal berdirinya pesantren tersebut yaitu sejak tahun 1921 bersama-sama dengan suaminya, KH. Maksu Ali. Dimana Nyai Khoiriyah amat besar perannya dalam membantu sang suami untuk melaksanakan tugas yang mulia ini.

Oleh karena pada awal perkembangannya masih terdiri dari para santri pria saja, maka dalam hal ini kiprah Nyai Khoiriyah Hasyim lebih banyak dibelakang layar, artinya Nyai Khoiriyah tidak terjun secara langsung dalam membina santrinya. Tetapi sebagai seorang isteri, ia senantiasa memotivator dan selalu memberikan sumbangan baik moril maupun materiil kepada sang suami demi kemajuan pesantren yang dirintisnya.

pada tahun 1957 sedangkan bagian putera baru berdiri 1960. Madrasah Tsanawiyah ini berada dalam satu kompleks dengan pondok puteri, sehingga murid puteri yang tinggal di pondok tidak terlalu jauh untuk menjangkaunya. Sementara bagi murid putera cukup berjalan kaki dari pondoknya, sekitar 10 menit. Tetapi rupanya sebagian besar murid putera ini tinggal di Pondok Pesantren Mambaul Hikam (MMH) Jati Rejo yang dipimpin oleh KH. Zubaidi Muslich yang notabene-nya beliau adalah sebagai kepala sekolah Aliyah di Pesantren Seblak. Jarak antara MMH dengan Seblak sekitar 500 m. Madrasah Tsanawiyah Putera dan Puteri masing-masing memiliki gedung tersendiri dan dalam keadaan terpisah, walaupun lokasinya dalam satu kompleks. Jadi ada pemisahan antara murid putera dan puteri, berbeda dengan kondisi pada waktu masih TK atau Ibtidaiyah.

Adapun program pendidikan yang diterapkan adalah sesuai dengan kurikulum pendidikan yang dikeluarkan oleh Departemen Agama. Tapi ada beberapa pelajaran yang seharusnya mengikuti kurikulum Depag diganti atau bahkan ada penambahan dengan menggunakan kurikulum sendiri (baca: kurikulum muatan lokal) yang disesuaikan dengan visi pesantren tersebut. Dalam hal ini dengan menggunakan kitab-kitab kuning sebagai

jiwanya tidak gersang. Oleh karena itu dalam rangka mencetak kader Islam yang tangguh dan militan itulah, Pesantren Seblak senantiasa mendorong dan menumbuhkan agar para santrinya selalu terikat dan merasa butuh terhadap al-Quran, itulah mengapa mengaji al-Quran di pesantren ini merupakan kegiatan rutin yang diwajibkan bagi setiap santri.

Semula mengaji al-Quran menggunakan metode sorogan yaitu dengan membaca surat yang dikuasainya dihadapan seorang ustdz yang telah ditunjuk. Ustadz tersebut kemudian menanyakan tentang tajwid dan makhraj dari ayat yang dibaca santri. Begitu seterusnya secara bergantian antara santri yang lainnya, bahkan tidak jarang si ustadz bisa/mampu mengahadapi dan mendengarkan bacaan al-Quran dari tiga santri sekaligus dalam waktu yang bersamaan.

Pada perkembangan berikutnya, karena pemahaman para santri berbeda dalam pengajian al-Quran, maka dipilihlah alternatif baru dengan menggunakan sistem tingkatan, yakni para santri dikelompokkan menurut kemampuannya dalam membaca al-Quran. Hal ini dimaksudkan agar mudah ketika memberikan pelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman santri. Adapun tingkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Hasyim, dengan beberapa perkembangannya.

Adapun beberapa sistem yang digunakan untuk pengajian kitab klasik ini, antara lain; Pertama, sorogan, yaitu sistem dimana santri secara satu-persatu mengaji kitab dihadapan sang guru. Guru membaca kitab sekaligus maknanya dan santri mengulanginya apa yang diajarkan. Setelah ia dianggap cukup, maka majulah santri yang lain, demikian seterusnya secara bergantian. Kedua, sistem sorogan Klasikal, yaitu guru membaca kemudian didikuti oleh sejumlah santri, setelah itu guru menunjuk beberapa santri untuk mengulanginya, kemudian si guru menerangkan maksudnya. Ketiga, Bandongan, yaitu sistem pengajian dimana guru membaca kitab (misal, hadits, tafsir, fiqh dan sebagainya), sementara itu para santri memberi tanda (makna) dari struktur kata dan atau kalimat yang dibaca oleh guru. Setelah itu dilanjutkan dengan ceramah untuk menjelaskan masalah yang berkaitan dengan materi pengajian, kemudian dilakukan tanya jawab.

Penggunaan dari ketiga sistem pengajian diatas dilaksanakan secara bergantian menurut kebutuhan dan jumlah santri serta kemantapan hasil yang ingin dicapai. Sorogan sangat baik untuk mengajar santri pada tingkat dasar atau permulaan. Sistem ini tentu-

nya dapat diterapkan jika jumlah santri hanya beberapa saja. Akan tetapi, untuk murid dalam jumlah besar hal ini kurang efektif untuk dilakukan karena akan membutuhkan waktu yang lama. Sistem bandongan barangkali lebih tepat karena dalam waktu yang relatif singkat pengajian dapat dilaksanakan. Dan inilah yang banyak diterapkan oleh guru mengaji pada pesantren Seblak, dimana tempat yang dianggap paling cocok untuk melaksanakan kegiatan ini adalah masjid.

Adapun waktu kegiatan pengajian kitab ini dilaksanakan adalah pada pagi hari sebelum masuk jam sekolah dan pada sore hari setelah shalat ashar sampai menjelang maghrib. Itu pada hari-hari biasa. Sementara pada bulan ramadhan, kegiatan pengajian kitab kuning ini lebih padat lagi sehubungan dengan diliburkannya sekolah. Dimana pengajian dimulai setelah shalat subuh sampai menjelang shalat dzuhur. Kemudian dilanjutkan lagi setelah shalat ashar sampai menjelang waktu berbuka. Lalu dilaksanakan lagi setelah shalat tarawih sampai tengah malam, sekitar pukul 24.00 WIB. Demikian seterusnya sebulan penuh. Bahkan tak jarang pada waktu yang bersamaan terdapat beberapa pengajian kitab dengan materi, guru, serta tempat yang berbeda. Hal itu dimaksudkan agar para santri dapat memilihnya sesuai dengan minat masing-

masing. Dan keunikan pengajian kitab pada bulan ramadhan di pesantren Seblak ini adalah para santri yang telah mengikutinya selama sebulan penuh atau istilahnya yang telah "mondok pasan" diberi sertifikat dengan mencantumkan nama-nama kitab yang telah diikutinya.

3. Khitobah

Berangkat dari kenyataan akan adanya tuntutan masyarakat terhadap santri lulusan pesantren setelah pulang ke kampung halamannya untuk memberikan ceramah atau memimpin majlis ta'lim, maka Nyai Hj. Khoiriyah mewajibkan para santrinya untuk mengikuti kegiatan khitobah. Khitobah atau latihan berpidato ini diadakan dengan menggunakan empat bahasa, yakni bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa daerah darimana santri yang bersangkutan berasal.

Kegiatan khitobah ini dilaksanakan satu minggu sekali dan pada malam hari, yakni setelah mengaji al-Quran sampai pukul 22.00 WIB. Masing-masing kelas mengirimkan dua orang untuk tampil berpidato sesuai dengan yang ditunjuk oleh pengurus seminggu sebelumnya. Dengan begitu masing-masing santri yang bertugas mempunyai waktu satu minggu untuk mempersiapkannya, agar nantinya mereka dapat tampil dengan baik dan bagus. Perlu diketahui, bahwa dalam latihan khitobah

ini para santri yang tampil dinilai oleh dewan juri yang terdiri dari santri senior. Penilaiannya meliputi; naskah pidato yang telah diserahkan kepada dewan juri sebelum mereka tampil, isi/tata bahasa, intonasi, estetika dan etika dalam berpidato. Dari penilaian itu dipilih juara I, II dan III, untuk selanjutnya dipilih lagi juara tunggal dalam final.

Kegiatan ini dibimbing oleh seorang ustadz yang telah ditunjuk oleh pimpinan pesantren. Ustadz tersebut memberikan wejangan atau pengarahan di akhir acara ini.

4. Tentir Qiro'ah

Seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti tentir qira'ah yang dilaksanakan pada setiap hari Jumat pagi, setelah para santri melakukan kerja bakti untuk memberikan pondok dan lingkungannya. Kegiatan ini dimulai pada pukul 08.30 - 10.00 WIB, dibawah bimbingan seorang ustadz yang telah ditunjuk. Bagi santri yang tidak mengikutinya dikenakan sanksi tertentu.

Qiro'ah adalah membaca al-Quran dengan menggunakan irama atau lagu tertentu tanpa meninggalkan tajwid dan makhrjanya. Jadi hanya santri yang memiliki suara bagus dan bakatlah yang dapat mengikutinya. Untuk itu dibentuklah kader yang terdiri dari

santri yang mempunyai bakat dalam qiro'ah. Kelompok ini mengadakan latihan tersendiri secara intensif pada hari dan jam yang telah ditentukan dibawah bimbingan ustadz yang sama.

5. Majelis Tahkim

Majlis tahkim adalah merupakan wadah bagi para santri untuk belajar mengadili santri lain yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak. Dalam majlis tahkim ini terdapat jabatan hakim, jaksa dan pembela seperti layaknya badan pengadilan yang sesungguhnya. Majlis ini terdiri dari para santri sementara para guru dibawah pimpinan Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim menjabat sebagai "Dewan Tahkim Tinggi" yaitu pengadilan banding dari majlis tahkim.

Majlis ini dilakukan pada hari kamis malam, pukul 19.30 WIB sampai selesai, yang bertempat di Aula pesantren. Mengenai sanksi bagi santri yang terbukti melanggar, pelaksanaan pada hari jumat pagi, setelah melaksanakan olah raga dan kerja bakti. Dan sanksinya bisa berupa membersihkan mushala bersamaan dengan santri yang lain yang melaksanakan pelanggaran satu jenis. Selain memberikan sarana ibadah sanksinya bisa berupa menghafalkan wiridan atau do'a-do'a tertentu kepada santri senior yang ditunjuk. Dan bagi

para santri yang pelanggarannya bisa dikategorikan "berat" maka sanksinya adalah dengan menghadap pengasuh pondok (Nyai Khoiriyah) dan terserah kepada keputusan pengasuh. Bahkan kadangkala santri mendapatkan sanksi berupa diskors, yaitu tidak diperbolehkan keluar dari lingkungan pondok pesantren selama satu bulan serta tidak boleh menerima tamu ketika hari berkunjung (hari jumat pagi dan sore). Dan kadang pula dengan sangat terpaksa mempersilahkan santri untuk kembali kepada orang tuanya diakibatkan pelanggarannya sudah tidak dapat ditolerir lagi.

Majlis ini kadang dirasakan sebagai beban oleh santri, namun sebenarnya majlis ini bertujuan agar para santri dapat disiplin dan tidak mudah melanggar peraturan pondok, karena memang pondok memiliki peraturan yang ahrus ditaati oleh segenap santri, lebih jauh lagi agar nantinya setelah para santri itu kembali pulang kedaerahnya masing-masing mampu disiplin dan dapat mengikuti peraturan yang berlaku.

6. Musyawarah

Musyawarah adalah belajar bersama-sama dengan teman satu kelas, dengan menunjuk teman yang dianggap memiliki kemampuan lebih dalam suatu pelajaran tertentu sebagai tutor atau pengarah berjalannya musyawarah itu. Setiap pelajaran yang akan dimusyawarahkan

Demikianlah kondisi perjuangan politik para mukimin Indonesia di rantau orang, terutama di Makkah. Dari sini pun dapat diketahui bahwa para mukimin di Saudi Arabia ini senantiasa berjuang, dinamis dan tidak statis. Hal ini sebagai cermin, bahwa mereka masih memiliki "sens of belonging" yang cukup tinggi terhadap tanah airnya, kendatipun sudah lama mereka tinggalkan.

Tak terkecuali, Nyai Khoiriyah Hasyim yang memang memiliki jiwa yang peka untuk membaca situasi masyarakat sekitarnya, tidak ketinggalan pula untuk turut berjuang terutama dalam membela hak-hak kaumnya. Baginya, wanita hanya dapat maju dan mampu mengembangkan potensi diri yang terpendam. Hanya dengan melalui pendidikan. Ya, dengan pendidikan itulah nantinya mereka akan mengetahui dan memahami bagaimana sebenarnya Islam memandang wanita. Sehingga kelak wanita dapat menduduki posisinya sebagaimana mestinya dan tidak terlalu diisolirkan.

Peristiwa berikut juga perlu penulis kemukakan sebagai bukti bahwa Nyai Hj. Khoiriyah memang benar-benar pernah merintis Madrasah Banat di Makkah.

Bapak Muhsin menceriterakan :

"Suatu kebiasaan unik terjadi di Makkah, yakni ketika kenaikan kelas menjelang tiba, para wali murid banyak yang berdatangan untuk memberikan hadiah kepada Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim. Mengingat para siswa yang belajar di Syamiah itu pada umumnya anak-anak pejabat yang tergolong berada/golongan elit, maka hadiahnya pun disamping banyak juga beragam. namun menurut ibu Khoiriyah ada satu

dibesarkan itulah yang banyak mewarnai watak pribadinya dan perkembangan intelektualnya. Sehingga setelah dewasa ia tumbuh menjadi seorang wanita yang berpandangan tajam kedepan, pada zamannya. Seorang wanita yang mempunyai kemauan keras untuk melihat kemajuan kaumnya, sebagai realisasinya ia membangun dan meningkatkan taraf pendidikan wanita.

Khoiriyah Hasyim melihat betapa besar perbedaan antara pria dan wanita. Namun wanita inipun memiliki keyakinan, bahwa ia dapat dan mampu mencapai taraf dan tingkat yang "setara" dengan pria, asal saja mempunyai kesempatan yang luas. Dia sangat yakin adanya peluang dengan tujuan itu. Baginya, memperoleh kesempatan berarti cita-citanya terwujud. Dan tentu saja, untuk mencapai kearah itu diperlukan kerja keras nyata.

Sebagai seorang yang mendapat pendidikan agama sejak kecil, tentu Nyai Khoiriyah Hasyim pun memahami betul bahwa Islam sangat menghargai wanita, sepanjang tidak menyalahi kodrat wanita itu sendiri. Islam tidak melarang wanita berperan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat. Yang tidak diperbolehkan adalah keluar dengan "tabarruj", yakni pamer diri dengan maksud agar menarik perhatian laki-laki yang bukan muhrimnya. Peran muslimah yang ideal dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat di zaman nabi besar Muhammad SAW.

Wanita sama halnya dengan laki-laki untuk mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Ketika Islam menganjurkan agar kaum muslimin menuntut ilmu pengetahuan maka ia tidak membedakan antara muslim laki-laki dan muslimah, sesuai sabda Nabi SAW.

Untuk itulah, maka Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim sangat menekankan akan pentingnya bagi seorang wanita untuk memiliki kepandaian yang memadai. Sehingga image masyarakat luas terhadap slogan "Wanita adalah swargo nunut neroko katut" harus dihilangkan. Dia ingin memberi contoh kepada wanita sekelilingnya pada khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya, agar menjalani kenyataan hidup sesuai dengan kaca mata agama Islam. Dia merasakan bahwa pameo masyarakat luas itu merupakan suatu ganjalan yang tidak dapat diterimanya. Akhirnya ia memulai bergerak aktif untuk membuka jalan menuju kearah kemajuan kaumnya, supaya mereka tidak lagi berpandangan sempit.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang sepak terjang perjuangan Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim dalam membela dan mengangkat harkat-martabat kaumnya, tentu tidaklah terlepas dari perjuangannya dalam mendirikan sekolah puteri pertama di Makkah al Mukarramah, dan kiprahnya dalam mengupayakan kemajuan Pondok Pesantren Puteri Salafiyah Syafi'iyah di Seblak Jombang.

Bukti lain sebagai indikator bahwa Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim, memang merupakan seorang wanita yang memiliki jiwa yang keras untuk memajukan kaumnya. Sebagaimana yang terlintas dalam peristiwa berikut :

"Ketika UNHAS (Universitas Hasyim Asy'ari, sekarang bernama IKAHA : Institut Ke Islaman Hasyim Asy'ari) akan mulai membuka kuliah banat/perempuan. Ibu Khoiriyah diajak urun rembuk oleh adiknya, KH. Yusuf Hasyim ; "Bagaimana mbak, kalau UNHAS mulai membuka kuliah banat ? "Kemudian beliau menjawab : "Sebenarnya untuk mendidik anak-anak perempuan itu, kita tidak perlu merasa khawatir seperti yang dialami oleh orang-orang kuno terdahulu. Dimana mereka khawatir kalau-kalau anak perempuan disekolahkan, nantinya akan bermain cinta. Lha... wong yang buta huruf pun biasa kok bermain cinta".⁴⁶

Dari sini jelas bagi kita, bahwa hasrat Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim begitu dalam untuk memajukan kaum wanita, terutama dalam bidang pendidikan.

Disamping itu, Nyai Khoiriyah pun senantiasa menasehati para santrinya yang puteri, agar mereka tidak melaksanakan suatu kegiatan bersama dalam suatu kepanitiaan dengan santri putera, bahkan antar keduanya haruslah dipisah. Karena disamping dengan alasan syara' yang di khawatirkan terjadi ikhtilath (pembauran), tetapi juga dengan maksud agar para santri puteri mampu mandiri, berdikari sendiri, tanpa harus mengekor santri putera.

46. Muhsin Zuhdy, Op.Cit., 27 September 1996.

Demikianlah perjuangan Nyai Khoiriyah Hasyim dalam mengangkat harkat/derajat kaumnya. Dan tentu pula perjuangan emansipasinya ini tidaklah bertentangan dengan kerangka moral-moral agama. Berbeda dengan emansipasi yang digaungkan oleh Barat atau yang dikenal dengan feminismenya. Dimana ia bukan saja bertentangan dengan Islam tetapi juga cenderung untuk tidak sejalan dengan syariat Islam.

C. Beberapa Pandangan Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim.

Adapun ide-ide maupun buah pikiran Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim yang cukup menonjol, yang merupakan sebagai usaha dalam rangka li i'lai kalimatillah dan berjuang untuk membela hak-hak kaumnya sesuai dengan konsep-konsep yang terkandung dalam ruh Islam, antara lain:

Pertama, tentang "ukhuwah Islamiyah". Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim yang notabene sebagai pimpinan pesantren amat menekankan akan pentingnya untuk menegakkan tali ukhuwah islamiyah. Menurutnya, perbedaan yang ada dikalangan umat (terutama antara NU dan Muhammadiyah) seyogyanya tidak perlu dipertajam atau diperuncing lagi. Sebab hal itu hanya akan merusak arti ukhuwah itu sendiri, yang tentunya akan lebih menguntungkan musuh-musuh Islam yang senantiasa mengintainya. Tanpa adanya ukhuwah Islamiyah, umat Islam akan berpecah-belah, persatuan dan

lahan bisnis. Sedangkan berkarya berarti ia mempunyai ma'isyah sendiri, dan bukan sarana penyebaran ilmu atau sarana jihad dijadikan lahan bisnis.

Demikianlah dari semua yang telah penulis paparkan di atas, membuktikan bahwa Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim dengan segenap jiwanya telah berjuang dalam rangka menegakkan Al Islam dimuka bumi Allah ini. Hal itu tak lain, karena ia merasa terdorong oleh rasa tanggung jawabnya sebagai khalifatullah fil ardi untuk meraih kemenangan baik di dunia maupun di akhirat.